

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Guru**

Tugas, peran dan fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.<sup>1</sup>

Dalam pepatah Jawa guru adalah sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di depan kelas, tetapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi peserta didiknya.

Guru dikenal dengan al-mu'alim atau al-uztad dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya guru

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,), hlm.573.

adalah seseorang yang memberikan ilmu.<sup>2</sup> Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan pada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya.<sup>3</sup>

Namun pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah ataupun swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional, yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran

---

<sup>2</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.23

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rinca Cipta, 2005), hlm.31

dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.<sup>4</sup> Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, merencanakan dan menerjemahkan dokumen kurikulum yang statis menjadi aktivitas yang dinamis dalam proses pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan.

## 2. Peran Guru

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>5</sup> Seorang guru memiliki banyak peran tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat, dan keluarga. Menurut Mohammad Surya mengatakan di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran,

---

<sup>4</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hlm.24

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), hlm.246

penilai hasil pembelajaran siswa, pengaruh pembelajaran dan pembimbing siswa.<sup>6</sup>

Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik, masih ada berbagai peran guru lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Surya sebagai berikut :<sup>7</sup>

- a. Guru sebagai pelatih, artinya seorang guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi anak didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sesuai dengan kondisi masing-masing.
- b. Guru sebagai konselor, artinya seorang guru harus mampu menciptakan situasi interaksi belajar mengajar, dimana anak didik melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif dan tidak ada jarak yang kaku dengan guru.
- c. Guru sebagai menejer pembelajaran, artinya guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Mohammad Surya, *Perlindungan Profesi Guru : Kode Etik Dan Undang-Undang Guru*, Makalah, (Bandung : Upi Bandung 2005), hlm.15

<sup>7</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran* ( Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm.185

- d. Guru sebagai partisipan, artinya guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan anak didik.
- e. Guru sebagai pemimpin, artinya seorang guru diharapkan mampu menjadi seseorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama.
- f. Guru sebagai panutan, artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik diluar maupun didalam proses pembelajaran yang dilakukan.
- g. Guru sebagai pembelajar, artinya guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalitasnya.
- h. Guru sebagai pengarang, artinya guru selalu kreatif dan inovatif menghasilkan karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan nya.

Menurut Suparlan peran guru dapat dibagi menjadi : <sup>8</sup>

- a. Guru berperan sebagai pendidik tugasnya mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti.

---

<sup>8</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm.27

- b. Guru sebagai tenaga pengajar tugasnya menyampaikan ilmu pengetahuan, melatih keterampilan, merancang pengajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai aktivitas pembelajaran.
- c. Guru sebagai fasilitator, yaitu memberikan motivasi siswa, membantu, membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan luar kelas.
- d. Guru sebagai pembimbing, yaitu memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa mencari kelebihan dan kelemahan siswa.
- e. Guru sebagai pelayan, yaitu memberikan layanan pembelajaran yang nyaman dan aman sesuai dengan individual siswa.
- f. Guru sebagai perancang, guru merancang program pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- g. Guru sebagai pengolah, yaitu ,melaksanakan administrasi kelas.
- h. Guru sebagai inovator, yaitu bertugas meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan strategi dan metode mengajar.
- i. Guru sebagai penilai, yaitu bertugas menyusun tes dan penilaian siswa secara objektif.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru

memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.<sup>9</sup>

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya siswa, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.<sup>10</sup>

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan siswa secara individual, karena antara satu siswa dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Mungkin di antara kita masih ingat, ketika duduk di kelas I MI, guru-lah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, ia memegang satu demi satu tangan siswa dan membantunya untuk dapat memegang pensil

---

<sup>9</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm.197

<sup>10</sup> Sulaiman Abdullah, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 97

dengan benar. Guru pula yang memberi dorongan agar siswa berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu ketika ada siswa yang buang air kecil, atau muntah di kelas, bahkan ketika ada yang buang air besar di celana. Guru-lah yang menggendong siswa ketika jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat, dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran, kreatifitas dan profesionalisme.<sup>11</sup>

### 3. Status Guru

Dalam melaksanakan tugas, status seorang guru adalah sebagai berikut

:<sup>12</sup>

- a. Guru sebagai PNS atau pegawai swasta yang memiliki surat keputusan (SK) mengajar.
- b. Guru sebagai profesi (ibu profesi) karena melahirkan banyak profesi.
- c. Guru sebagai social leadership, dianggap serbatahu, teladan, dan sumber pengetahuan.

---

<sup>11</sup> Sulaiman Abdullah, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.....*, hlm.137

<sup>12</sup> Zikri Neni Iska, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Kizi Brother's 2008), hlm.26



#### 4. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.<sup>13</sup>

Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat rububiyah) sebagai “rab”, yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk, sedangkan tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dan kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Jumu’ah ayat : 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Artinya : Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka*

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*...., hlm.36

*kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*<sup>14</sup>

Ayat diatas menggambarkan bahwa tugas Rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi dan mobilisasi potensi umat manusia menuju kepada cahaya (nur) setelah sekian lama terbelenggu kegelapan.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun pada kenyataan masih banyak dilakukan oleh orang di luar kependidikan.

Tugas seorang guru bukan merupakan sebuah tugas yang ringan. Memiliki profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proposional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan sebuah slogan diatas kerja.

## 5. *Multiple Intelligences*

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cv Pustaka Harapan Agung), hlm.553

a. Pengertian *multiple intelligences*

Teori mengenai *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner pada awal tahun 1980-an. Gardner percaya bahwa kompetensi kognitif manusia akan lebih baik jika dideskripsikan dalam bentuk rangkaian keahlian, bakat, atau kemampuan mental. Itulah yang disebut Gardner sebagai kecerdasan. Lebih jelasnya, Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk, yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.<sup>15</sup>

Semakin tinggi kecerdasannya bila ia dapat memecahkan persoalan dalam hidup yang nyata dan situasi yang bermacam-macam, situasi hidup yang kompleks. Untuk mengerti kecerdasan seseorang yang menonjol perlu dilihat bagaimana orang itu menghadapi persoalan nyata dalam hidup, bukan hanya tes di atas meja. Misalnya, untuk mengerti apakah inteligences dalam kaitan menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain menonjol pada seseorang, akan dilihat apakah dalam hidup ia memang sungguh mudah berelasi dan bergaul dengan orang-orang lain, bukan hanya lewat tes tertulis tentang pergaulan. Untuk mengetahui inteligences yang berkaitan dengan matematis-logis, harus diamati bagaimana

---

<sup>15</sup> Noor Rochmad Ali, “Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak di Tk Alam Alfa Kids Pati Tahun Ajaran 2014/2015”, Skripsi. hlm,10-21.

seseorang memecahkan persoalan di masyarakat, pada waktu memimpin rapat, dan menganalisis persoalan yang nyata. Gardner membedakan antara intelligences. lama yang diukur dengan IQ (intelligences quotient) dan inteligensi ganda yang ia temukan. Dalam pengertian lama, inteligensi seseorang dapat diukur dengan tes tertulis (tes IQ). IQ (intelligences quotient) seseorang tetap sejak lahir dan tidak dapat dikembangkan secara signifikan. Yang menonjol dalam pengukuran IQ (intelligences quotient) adalah kemampuan matematis-logis dan linguistik.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Gardner, kecerdasan seseorang bukan dapat hanya diukur dengan tes tertulis, melainkan dengan cara bagaimana orang itu memecahkan persoalan-persoalan dalam hidup nyata, karena intelligences itu banyak jumlahnya. Pada awal penelitiannya Gardner mengumpulkan banyak sekali kemampuan manusia yang kiranya dapat dimasukkan dalam pengertiannya tentang intelligences. Setelah semua kemampuan itu dianalisis secara teliti, akhirnya dia menerima adanya tujuh intelligences yang dimiliki manusia. Pada bukunya *Intelligence Reframed*, ia menambahkan adanya dua intelligences baru, yaitu inteligensi naturalis atau lingkungan (naturalist intelligence) dan intelegensi

---

<sup>16</sup> Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah* (Yogyakarta : Kanisius 2004), hlm. 17-19.

eksistensial (eksistensial intelligence). Saat ini ada sembilan inteligensi yang diterima, yaitu :

- a) Inteligensi linguistik (linguistic intelligence)
- b) Inteligensi matematis-logis (logical-mathematical intelligence)
- c) Inteligensi ruang (spatial intelligence)
- d) Inteligensi kinestetik-badani (body-kinesthetic intelligence)
- e) Inteligensi musikal (musical intelligence)
- f) Inteligensi interpersonal (interpersonal intelligence)
- g) Inteligensi intrapersonal (intrapersonal intelligence)
- h) Inteligensi lingkungan atau naturalis (naturalis intelligence)
- i) Inteligensi eksistensial (existential intelligence).<sup>17</sup>

Mengapa gardner dengan multiple intelligences-nya menyita perhatian masyarakat? Setidaknya ada tiga paradigma mendasar yang diubah gardner. Yakni kecerdasan itu tidak dibatasi oleh tes formal, kecerdasan itu multidimensi, dan kecerdasan itu proses discovering ability.

- a. Kecerdasan tidak dibatasi tes formal

---

<sup>17</sup> Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah.....*, hlm.122

Kecerdasan seseorang tidak mungkin hanya dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam achievement test (test formal), sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang, praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu juga, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi.

b. Kecerdasan itu multidimensi

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label “multiple” (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner menggunakan istilah “multiple” sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut berkembang. Hal ini terbukti ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang, mulai dari enam kecerdasan (ketika pertama kali konsep itu dimunculkan) hingga sembilan kecerdasan.

c. Kecerdasan adalah proses discovering ability

Multiple intelligences punya metode discovering ability, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan

melalui pencarian kecerdasan. Penjelasan di atas, menjadikan tes IQ (intelligences quotient) yang sudah lebih dari seratus tahun yang lalu harusnya perlu dilakukan peninjauan besar-besaran atau bahkan memang harusnya ditinggalkan. Kemudian, sudah saatnya manusia bisa memanusiakan orang lain melalui pemahaman paradigma baru tentang kecerdasan manusia itu sendiri. Setidaknya, begitulah salah satu tujuan Gardner dalam menemukan teori ini, yaitu untuk membantah paradigma IQ (intelligences quotient) yang selama ini diyakini masyarakat.<sup>18</sup>

b. Macam-macam *Multiple Intelligences*

Gardner menyusun daftar tujuh kecerdasan dalam buku *Frames of Mind*. Sedangkan dibukunya *Intelligence Reframed*, ia menambahkan adanya dua kecerdasan baru, yakni kecerdasan naturalis atau lingkungan (*naturalist intelligence*) dan kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*). Bahkan yang terbaru, yaitu kecerdasan G/O (*gustatory/olfactory intelligence*) atau kecerdasan yang melibatkan sensitivitas terhadap bahan kimia berkaitan dengan rasa dan penciuman.

Namun, Peneliti hanya akan meneliti tiga jenis kecerdasan ganda dari sembilan jenis. Adapun tiga jenis kecerdasan ganda

---

<sup>18</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta : Deepublish 2017), hlm.36-37

menurut Howard Gardner tersebut digambarkan lebih luas sebagai berikut :

- a) Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*) adalah kemampuan untuk berfikir dalam kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.
- b) Kecerdasan logika-matematika (*logical-mathematical intelligence*) adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Ini merupakan kecerdasan para ilmuwan, akuntan, dan programer komputer.
- c) Kecerdasan kinestetik-tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*) adalah kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk menggerakkan objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus.<sup>19</sup>

Pada dasarnya semua orang memiliki semua macam kecerdasan di atas, namun tentu saja tidak semuanya berkembang atau dikembangkan pada tingkat yang sama, sehingga tidak dapat digunakan secara efektif. Pada umumnya satu kecerdasan lebih menonjol atau kuat daripada yang lain. Tetapi tidak berarti bahwa hal itu bersifat permanen atau tetap. Di dalam diri manusia tersedia kemampuan unik untuk mengaktifkan semua kecerdasan tersebut.

---

<sup>19</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung : Kaifa 2012), hlm.69-77.



Multiple intelligences milik Gardner telah menjadi angin segar bagi manusia untuk memahami perbedaan kecerdasan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, bahkan yang kembar sekalipun. Namun, yang wajib digaris bawahi adalah multiple intelligences itu bukanlah sebuah bidang studi dan bukan juga sebuah kurikulum. Karena bukan berarti dengan mengetahui kecerdasan yang beragam tersebut, bisa menentukan pekerjaan atau arah hidup seseorang.

c. Alat ukur Multiple Intelligences

a) MIR (Multiple Intelligences Reseach)

MIR (Multiple Intelligences Reseach) ini bukan alat tes seleksi masuk, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada siswa dan orangtuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa dan pendidik dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecenderungan kecerdasan siswa, gaya belajar dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang tentunya berbeda antara siswa satu dan siswa yang lain. Setiap hasil MIR (Multiple Intelligences Reseach) menyatakan bahwa pada hakikatnya tidak ada siswa yang bodoh. Setiap siswa pasti memiliki kecenderungan kecerdasan yang merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan

siswa tersebut dalam berinteraksi, baik dengan dirinya sendiri (mengetahui potensi diri) maupun dengan pihak lain.<sup>20</sup>

MIR (*Multiple Intelligences Research*) adalah riset yang luar biasa untuk membantu guru menemukan gaya belajar siswa. Biasanya, MIR (*Multiple Intelligences Research*) dilaksanakan pada saat penerimaan siswa baru. Hasil MIR (*Multiple Intelligences Research*) pada penerimaan siswa baru menjadi data yang penting bagi guru untuk mengetahui kondisi siswa, terutama mengetahui informasi tentang gaya belajarnya. Selanjutnya, MIR (*Multiple Intelligences Research*) dapat dilaksanakan pada setiap tahun kenaikan kelas. Data MIR (*Multiple Intelligences Research*) tahun lalu dapat dijadikan masukan untuk pelaksanaan MIR pada tahun depannya. Hal ini sesuai dengan konsep Howard Gardner bahwa kecerdasan seseorang itu berkembang, tidak statis.<sup>21</sup>

Kecerdasan seseorang lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan, yaitu perilaku yang diulang-ulang. Selain itu, MIR (*Multiple Intelligences Research*) ini juga merupakan alat riset yang dapat membantu orangtua untuk menemukan bakat terpendam anaknya. Orangtua adalah faktor eksternal yang dapat menjadi pemicu anak untuk memunculkan bakat yang

---

<sup>20</sup> Ratna Utami Sari, “Penerapan Kecerdasan Majemuk dalam Menciptakan Sekolah Unggul di SDIT Assalamah Ungaran Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah”, Skripsi (Yogyakarta : FITK UINSUKA 2013), hlm.5

<sup>21</sup> Ibid, hlm.104

sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki. Intervensi faktor eksternal ini ternyata sangat penting untuk memunculkan bakat anak yang terpendam. Masa paling tepat menemukan bakat anak adalah ketika anak memasuki golden age, yaitu sejak baru lahir hingga berusia 8 tahun.

Dengan adanya MIR (*Multiple Intelligences Research*) ini, menjadikan setiap orangtua dan guru dapat menganalisa setiap potensi anak yang dimiliki dengan cara pandang yang lebih luas dan terbuka dengan segala kemungkinan kecerdasan yang dimiliki oleh anak minimal setiap tahunnya.<sup>22</sup>

b) DMIT (*Dermatoglyphics Multiple Intelligences Test*)

Penelitian sidik jari sudah dilakukan sejak masa lampau. Penelitian ini berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang disebut dengan dermatoglyphics, yakni ilmu yang mempelajari pola guratan kulit (sidik jari) pada telapak, tangan dan kaki. Dermatoglyphics berasal dari kata “derm” berarti kulit, dan “Glyph” berarti ukiran. Ketertarikan, para ilmuwan melakukan penelitian terhadap

---

<sup>22</sup> Ratna Utami Sari, “Penerapan Kecerdasan Majemuk dalam Menciptakan Sekolah Unggul di SDIT Assalamah Ungaran Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah.....”,hlm.112

sidik jari disebabkan pola sidik jari manusia memiliki keunikan karakteristik sebagai berikut :<sup>23</sup>

1. Pertama, sidik jari bersifat spesifik untuk setiap orang. Tidak ada pola sidik jari yang sama antara satu individu dan individu lainnya, bahkan pada anak kembar identik. Kemungkinan pola sidik jari sama adalah 1 : 64.000.000.000, jadi tentunya hampir mustahil ditemukan pola sidik jari sama antara dua orang. Pola sidik jari di setiap tangan seseorang juga akan berbeda-beda. Pola sidik jari di ibu jari akan berbeda dengan pola sidik jari di telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking.
2. Kedua, sidik jari bersifat permanen, tidak pernah berubah sepanjang hayat. Sejak lahir, dewasa, hingga akhir hayat, pola sidik jari seseorang bersifat tetap. Hal ini berbeda dengan anggota tubuh lain yang senantiasa berubah. Sebagai contoh, bentuk wajah yang berubah seiring usia. Pola sidik jari tidak akan berubah walaupun seseorang dalam kondisi gemuk atau kurus, sehat atau sakit, dan dalam segala bentuk kondisi emosional apapun.

---

<sup>23</sup> <https://www.sidikjariindonesia.com/> (diakses pada tanggal 3 maret 2019 pada pukul 20.15 WIB)

3. Ketiga, pola sidik jari relatif mudah diklasifikasikan. Walaupun sidik jari bersifat spesifik, bentuknya tidak acak. Dalam sidik jari, ada pola-pola yang dapat diklasifikasikan sehingga untuk berbagai keperluan, misalnya pengukuran, mudah dilakukan. Berdasarkan struktur sidik jari bersifat unik itulah sidik jari dapat diklasifikasikan.<sup>24</sup>

Harold Cummins yang pertama kali menciptakan kata Dermatoglifika menemukan bahwa kasus kromosom atau otak abnormal berhubungan dengan sidik jari yang tidak biasa. Pada usia 13 minggu sebagai embrio di dalam rahim, garis kulit mulai tampak dan kemudian lengkap menjelang 21 sampai 24 minggu. Ini berkaitan dengan perkembangan otak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tahap prenatal, hubungan otak dengan sidik jari sangatlah jelas adanya, sehingga untuk mengetahui potensi otak seseorang, sidik jari bisa mewakili, tidak perlu melakukan bedah otak secara fisik. Sedangkan pada tahap postnatal, aspek minat, intensitas dan kualitas pendidikan, proses interaksi dengan lingkungan, sangatlah mempengaruhi

---

<sup>24</sup> <http://multipleintelligencesoasis.org/malpractices/fingerprinting/> (diakses 22 september 2018 pukul 13.34 WIB)

capaian prestasi puncak seseorang. Sukses adalah kombinasi optimal antara bakat, minat dan cara hidup yang sehat.

Analisa Sidik Jari adalah sebuah metode untuk mengetahui potensi genetik seseorang yang mencakup sembilan kecerdasan majemuk, gaya belajar, gaya bekerja, karakter bawaan dan lain sebagainya. Dengan mengenal potensi diri, berarti akan lebih meningkatkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam hidup serta memahami diri dan orang lain secara lebih baik.

Metode ini dinamakan “Tes Analisa Bakat Sidik Jari” atau “Tes Kecerdasan Majemuk” atau diluar negeri dikenal dengan istilah “*Dermatoglyphics Multiple Intelligence Test (DMIT)* “. Analisa sidik jari adalah metode terkini yang berbasis teknologi untuk menganalisa bakat yang dimiliki seseorang baik anak-anak hingga orang dewasa.<sup>25</sup>

Dengan mengetahui bakat seseorang, maka bisa dikembang potensi–potensi untuk meraih kesuksesan hidup secara lebih efektif dan efisien karena bisa diketahui gaya belajar, kepribadian yang melekat dan profesi yang cocok. Dari alat ukur kecerdasan di atas, yang perlu diperhatikan

---

<sup>25</sup> Ifa H. Misbach, *Dahsyatnya Sidik Jari* (Jakarta Selatan : Visimedia 2010), hlm.47-48.

adalah kecerdasan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : Pembawaan, ialah segala kesanggupan kita yang telah kita bawa sejak lahir, dan yang tidak sama pada setiap orang. Kemasakan, ialah saat munculnya sesuatu daya jiwa kita yang kemudian berkembang dan mencapai saat puncaknya. Pembentukan, ialah segala factor luar yang mempengaruhi inteligensi di masa perkembangannya. Minat, ialah inilah merupakan motor penggerak dari inteligensi kita.<sup>26</sup>

d. Urgensi *Multiple Intelligence*

Munif Chatib menjelaskan konsep pembelajaran berbasis multiple intelligences di sekolah secara global meliputi tahap penting yaitu input, proses dan output. Pada tahap input, menggunakan *Multiple Intelligences Research* (MIR) dalam menerima siswa barunya. Tahapan yang kedua adalah tahapan proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar siswanya. Pada tahap proses, pembelajaran berbasis multiple intelligences ini terdapat teknik brain, strategi mengajar, produk, dan benefit. Pada tahap output,

---

<sup>26</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta : Kencana, 2011) hlm.123

dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini menggunakan penilaian autentik.<sup>27</sup>

Setiap unsur sekolah punya andil yang besar untuk menyukseskan konsep *multiple intelligences*. Elemen terpenting adalah guru, sekolah unggul yang menganut konsep “the best process” dapat berhasil apabila didukung oleh kualitas guru yang profesional. Menjadi guru profesional berarti menjadi guru yang tidak pernah berhenti belajar. Aset besar dan paling bernilai di sebuah sekolah adalah guru yang berkualitas.<sup>28</sup>

Guru yang berkualitas tentu harus mengetahui juga bagaimana konsep penilaian *multiple intelligences*. Karena teori *multiple intelligences* menawarkan perombakan yang cukup fundamental dalam penilaian sebagai output sebuah proses pembelajaran. Teori ini menganjurkan sistem yang tidak bergantung pada tes standar atau tes yang didasarkan pada nilai formal, tetapi lebih banyak didasarkan pada penilaian autentik yang mengacu pada kriteria khusus dengan menggunakan tes yang memiliki titik acuan spesifik dan ipsative (tes yang membandingkan prestasi siswa saat ini dengan prestasinya yang lalu). Penilaian autentik sendiri memiliki model yang beragam.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran...*, hlm.130

<sup>28</sup> Haidir Salim. *Strategi Pembelajaran*. (Medan : Perdana, 2012) hlm.44

<sup>29</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*, hlm.148.



Penilaian autentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu, ranah yang perlu dinilai adalah ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Pada dasarnya semua orang memiliki delapan potensi inteligensi (kecerdasan bahasa/linguistik, logis-matematis, visual Spasial, kinestetik, interpersonal, intra-personal, musikal ,dan naturalis) karena semua orang memiliki struktur otak yang sama, hanya saja inteligensi itu tidak terasah dengan baik. Untuk itulah sebagai pendidik, perlu mengembangkan strategi pembelajaran dengan mengimplementasikan kecerdasan majemuk.

Setiap anak memiliki kecerdasan dan kemampuan berbeda dalam memahami sebuah mata pelajaran. Seorang pendidik tidaklah boleh memaksakan siswanya untuk memahami setiap pelajaran dengan pemahaman yang sama dan sempurna dengan satu takaran kecerdasan. Sebab, keadaan anak dalam satu kelas itu berbeda-beda. Dengan segala macam keadaan siswa, kewajiban seorang pendidik adalah mengakui keberdaannya dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Seorang pendidik harus mengakui dan harus menghargai bakat dan hasil karya siswa-siswanya.

Dengan berkembangnya konsep *multiple intelligences* dan dengan diterimanya teori tersebut dalam dunia pendidikan, maka mau tidak mau pendidik perlu membantu tumbuh kembang anak

dalam berbagai rencana, pelaksanaan, dan evaluasi program yang memberi wadah bagi perkembangan semua jenis kecerdasan mereka. Tugas ini menjadi sedemikian penting mengingat perkembangan dan perwujudan semua jenis kecerdasan tersebut esensial bagi anak dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan, dan memperoleh kehidupan itu sendiri.

Peran orang tua dalam *multiple intelegences* adalah orang tua haruslah dianggap sebagai pakar rumahan tentang anak-anak mereka sendiri. Guru yang tanggap dapat secara cepat memperoleh pengetahuan mengenai kekuatan dan kelemahan anak-anak dari orang tuanya masing-masing. Sejumlah sekolah mengambil kebijakan resmi membuat konferensi pada awal tahun ajaran. Orang tua didorong untuk berbicara. Formulir dikirim ke rumah sehingga orang tua tahu apa yang sama-sama diharapkan dan siap sedia berbagi informasi tentang kekuatan, kelemahan, minat, pengalaman, dan aktifitas ekstrakurikuler anak mereka.<sup>30</sup>

Dengan adanya teori *multiple intelligences* ini, diharapkan setiap guru dan orangtua tidak memaksakan kehendak dan penilaiannya secara sempit terhadap kecerdasan anak yang sebatas penilaian formal saja, namun lebih luas daripada tes formal itu sendiri. Sehingga, setiap anak bisa terpenuhi haknya diakui sebagai

---

<sup>30</sup> Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler* (Bandung : FIP UPI 2010), hlm 3.

anak yang cerdas sesuai dengan macam kecerdasan yang diunggulkannya.

## 6. Tinjauan Ekstrakurikuler

### a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan siswa yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna.<sup>31</sup> Biasanya kegiatan ekstrakurikuler ini juga menjadi perhatian dan pantauan guru menunjang nilai pada mata pelajaran tertentu.<sup>32</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler bukan sekedar tempat menyalurkan hobi siswa belaka. Jika disalurkan secara efektif

---

<sup>31</sup> Kemendikbud RI, *Modul Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kemendikbud 2016), hlm. 18.

<sup>32</sup> Nurul Hidayati Rofiah, "Menerapkan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar", *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8, No 1, Maret 2016: 68 – 79* (Yogyakarta : PGSD UAD 2016), hlm.77-78.

terutama yang berbasis kegiatan fisik, dapat membentuk karakter seorang siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian siswa. Pengembangan kepribadian siswa merupakan inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, profil kepribadian yang matang merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.

Pengembangan kepribadian yang matang dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan siswa. Mereka dituntut untuk memiliki kematangan dan keutuhan dalam lingkup dunia hunian mereka sebagai anak yang tengah belajar. Mereka mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis, terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.<sup>33</sup>

Terdapat macam kegiatan ekstrakurikuler,yaitu :

1. Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan oleh satuan pendidikan dan wajib di ikuti oleh seluruh siswa.

---

<sup>33</sup> Irma Septiani dan Bambang Budi Wiyono, *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah...*, hlm.425

2. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan di selenggarakan oleh satuan pendidikan dan di ikuti oleh siswa sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.<sup>34</sup>

Sekolah sebagai tempat utama siswa menimba ilmu, sudah sepatutnya memberikan kesempatan dan fasilitas seluas-luasnya dalam upaya mengembangkan potensi setiap siswanya. Karena sejatinya kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu dari penguatan pendidikan karakter yang merupakan tujuan pendidikan di Indonesia.

b. Visi dan misi kegiatan ekstrakurikuler

- 1) Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan siswa yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

- 2) Misi kegiatan ekstrakurikuler

- a. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat di pilih oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka.

---

<sup>34</sup> Kemendikbud RI, Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah (Jakarta : Kemendikbud 2014), hlm. 2-3.

- b. kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok.<sup>35</sup>

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang baik adalah kegiatan yang dilaksanakan mengacu kepada visi dan misi di atas. Sehingga dalam praktisnya, seorang guru tidak boleh pilih kasih terhadap beberapa siswa saja yang dianggapnya cerdas. Namun, harus menyeluruh agar setiap siswa mendapatkan haknya untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing.

- c. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat siswa masing-masing.
- 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh siswa.
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan siswa secara penuh.
- 4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan siswa.

---

<sup>35</sup> Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*, hlm.3

- 5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat siswa untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- 6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.<sup>36</sup>

Dengan memperhatikan karakteristik siswa, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia. Sudah seharusnya setiap sekolah yang merupakan pemangku kebijakan, dapat membuat sistem kegiatan ekstrakurikuler yang ideal sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungan sekolahnya yang mengacu pada prinsip yang telah dijelaskan di atas. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler bisa berjalan efektif dan efisien.<sup>37</sup>

#### d. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan dapat membentuk perubahan tingkah laku (behaviour action) pada diri siswa. Behaviour action dimaksud adalah siswa nantinya akan terampil dan terbiasa dengan suatu kegiatan, sebagai buah dari keaktifannya mengikuti suatu kegiatan ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler dapat membiasakan siswa terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan, memecahkan masalah, sesuai

---

<sup>36</sup> Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler.....*, hlm.4

<sup>37</sup> Kemendikbud RI, *Modul Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kemendikbud 2016), hlm.18.

karakteristik ekstrakurikuler yang digelutinya. Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler menurut Departemen Pendidikan Nasional bertujuan untuk :

- a. Memanfaatkan usaha pendidikan di sekolah yang materi pembinaannya belum tertampung dalam kurikulum.
- b. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa.
- c. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan, dan keterampilan siswa dalam upaya pembinaan pribadi.
- d. Memperluas wawasan siswa.
- e. Membiasakan keterampilan dan perilaku tertentu.
- f. Melatih kemandirian, kepemimpinan, dan rasa kesetiakawanan sosial
- g. Memupuk rasa kebangsaan dan cinta tanah air.<sup>38</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif dan persiapan karir. Berikut penjelasannya :

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.

---

<sup>38</sup> Achmad Fahrizal Zulfani, “Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Non-Akademik di SMA Al Multazam Mojokerto”, Tesis (Malang : MPI UIN Maulana Malik Ibrahim 2014), hlm.45.



- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi siswa yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir siswa.<sup>39</sup>

Setiap rencana dan agenda kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan harus mengikuti fungsi dan tujuan di atas, agar dalam pelaksanaannya tidak asal berjalan, dan terkesan tidak memberikan dampak apapun baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

#### 7. Urgensi kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan

Pendidikan kita selama ini berjalan verbalistik dan berorientasi semata kepada penguasaan mata pelajaran. Pengamatan terhadap praktik pendidikan sehari-hari menunjukkan bahwa pendidikan difokuskan agar siswa menguasai informasi yang terkandung dalam materi pelajaran dan kemudian dievaluasi dari seberapa jauh penguasaan itu dicapai oleh siswa. Seakan-akan pendidikan bertujuan

---

<sup>39</sup> Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler...*, hlm 4.

untuk menguasai mata pelajaran. Bagaimana keterkaitan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana materi tersebut dapat digunakan untuk memecahkan problem kehidupan, kurang mendapat perhatian.

Pendidikan seakan-akan terlepas dari kehidupan keseharian, seakan-akan pendidikan untuk pendidikan atau dengan kata lain, pendidikan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa tidak mengetahui manfaat apa yang dipelajari dan sampai lulus seringkali tidak tahu bagaimana menggunakan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi.<sup>40</sup>

Padahal prinsip holistik gerakan penguatan pendidikan karakter mengatakan bahwa pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.<sup>41</sup>

Dengan semua penjelasan yang telah dijabarkan di atas, sudah seharusnya setiap sekolah, guru, orangtua, dan seluruh stakeholder

---

<sup>40</sup> Devy Eka Angelica, *“Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Korps Muballigh Muda Muhammadiyah (KM3) dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo”*, Skripsi (Surabaya : FTK UINSA 2018), hlm.19.

<sup>41</sup> Kemendikbud RI, *Modul Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Ibid, hlm.11.

yang ada membantu dan sangat mendukung penuh kegiatan ekstrakurikuler ini, karena kegiatan ekstrakurikuler secara prinsip holistik adalah bagian yang tak terpisahkan dari penguatan pendidikan karakter itu sendiri.

#### 8. Tinjauan hubungan multiple intelligences dengan kegiatan ekstrakurikuler

Mengacu teori Howard Gardner dalam *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, setiap individu pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan. Diantaranya, kecerdasan matematika-logika, bahasa, musikal, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Dari beragam kecerdasan itu, dalam perspektif Kemendikbud tahun 2015 melalui Renstra 2015–2019, kecerdasan dikelompokkan menjadi: cerdas spiritual (olah hati/kalbu), cerdas emosional-sosial (olah rasa), cerdas intelektual (olah pikir), dan cerdas kinestetik (olah raga).

Kecerdasan siswa selama ini dikembangkan melalui kegiatan intra dan kokurikuler. Namun, kegiatan itu masih bersifat standar. Hal tersebut berkaitan dengan alokasi waktu dan kemampuan sumber daya yang ada. Untuk mendapatkan pengembangan potensi secara optimal, tentu dibutuhkan waktu yang lebih. Kemampuan pembina juga berada di atas standar. Di sinilah pentingnya kegiatan ekstrakurikuler itu, kegiatan ekstrakurikuler pilihan berupa latihan kepemimpinan siswa

(LKS), palang merah remaja (PMR), usaha kesehatan sekolah (UKS), dan pasukan pengibar bendera (paskibra). Kegiatan ekstrakurikuler pilihan juga bisa berupa kegiatan ilmiah remaja (KIR); latihan olah bakat serta olah minat. Misalnya, pengembangan bakat alahraga, seni dan budaya, pencinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, serta rekayasa teknologi (robotika). Kegiatan ekstrakurikuler pilihan dapat berupa kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca-tulis Alquran, dan retreat atau bentuk kegiatan lainnya.

Tantangan ke depan adalah mendesain kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan prestatif dan menjadi unggulan bagi satuan pendidikan masing-masing sekolah atau madrasah. Di sinilah peran kepala sekolah dan guru dalam memetakan potensi siswa. Untuk menghasilkan siswa berprestasi, dibutuhkan waktu, proses, dan kegigihan dalam perjuangan. Komitmen kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler, kemauan kuat siswa, serta dukungan penuh orang tua/wali murid merupakan pemangku kepentingan kunci dalam melahirkan siswa-siswa berprestasi.<sup>42</sup>

Multiple intelligences yang telah ditemukan gardner menjadi acuan mendasar yang sangat penting dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mulai dari pemetaan potensi siswa,

---

<sup>42</sup> <https://www.jawapos.com/read/2017/05/30/133733/ekstrakurikuler-wahana-pengembanganpotensi>- siswa (diakses pada tanggal 20 september 2018 pukul 15.00 WIB)

pemilihan kegiatan ekstrakurikuler hingga best output yang sudah menjadi keinginan dari masing-masing individu itu sendiri demi terciptanya individu yang berkarakter sebagaimana keinginan dari pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter.

## **B. Data Peneliti Terdahulu**

1. Skripsi Ratna Utami Sari (2013) yang berjudul ‘ *Penerapan kecerdasan majemuk dalam menciptakan sekolah unggul di SDIT Assalamah Ungaran kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah*’

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan kecerdasan majemuk untuk menciptakan sekolah yang unggul. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif diskriptif fenomena dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dengan cara deskripsi kualitatif.

2. Skripsi Nenti Rahayu (2013) yang berjudul : ‘ *Pengembangan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di MI Negeri 1 Purbalingga Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga*’

Hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Peneliti disini hanya mengembangkan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan seni tari.

3. Skripsi Tigen (2015) yang berjudul : ‘ *Upaya guru mengembangkan kecerdasan majemuk(multiple intelligences) peserta didik kelas 1*

*dalam pembelajaran tematik di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta”.*

Penelitian ini mengkaji upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik kelas 1 dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif lapangan. Sifat penelitian ini adalah deskriptif dimana prosedur penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

4. Skripsi Alfiansyah Refi Yoga (2015) yang berjudul : ‘*Implementasi Multiple Intelligences dalam kegiatan ekstrakurikuler di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo. Undergraduate skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.*’

Hasil penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif yaitu mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan observasi dan wawancara serta menggunakan data kepustakaan. Penelitian ini difokuskan manfaat multiple intelligences dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa.

5. Skripsi Sarah Pradini (2011) yang berjudul ‘*Implementasi pembelajaran berbasis multiple intelligences pada siswa kelas II di SD Jogja Green School.*’

Penelitian ini mengkaji tentang manfaat multiple intelligences dalam pembelajaran siswa kelas II. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sumber data penelitian dari data primer dan sekunder.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penjelasan diatas, peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Peran guru dalam membentuk kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis logis dan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik SDI Al-Hakim Boyolangu, melalui persamaan dan perbedaan sebagaimana terdapat dalam tabel berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan		
		Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian sebelumnya	Penelitian sekarang
1.	“Penerapan kecerdasan majemuk dalam menciptakan sekolah unggul di SDIT Assalamah Ungaran kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah”. (oleh Ratna Utami Sari)	- Penelitian Kualitatif	- Membahas penerapan kecerdasan majemuk untuk menciptakan sekolah unggul - Objek penelitian SDIT Assalamah Ungaran Semarang	- Penelitian kualitatif - Objek penelitian guru dan siswa SDI Al-Hakim Boyolangu
2.	“Pengembangan	- Penelitian	- Hanya	- Membahas



	kecerdasan kinestetik melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di MI Negeri 1 Purbalingga Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga” (oleh : Nenti Rahayu)	kualitatif - Sama-sama membahas kecerdasan kinestetik	membahas kecerdasan kinestetik melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari - Objek penelitian siswa MI Negeri 1 Purbalingga	tentang peran guru dalam membentuk kecerdasan linguistik, matematis-logis dan kinestetik melalui kegiatan ekstrakurikuler - Objek penelitian siswa SDI Al-Hakim Boyolangu
3.	“Upaya guru mengembangkan kecerdasan majemuk(multiple intelligences) peserta didik kelas 1 dalam pembelajaran	- Penelitian kualitatif - Sama-sama membahas tentang upaya guru	- Membahas upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran tematik kelas 1 - Objek	- Membahas tentang peran guru dalam membentuk kecerdasan linguistik, matematis-logis dan kinestetik melalui kegiatan

	tematik di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta”. (oleh: Tigen)		penelitian siswa kelas 1 di SDIT Al-Luqman Hakim Internasional Yogyakarta	ekstrakurikuler - Objek penelitian siswa SDI Al-Hakim Boyolangu
4.	“ Implementasi Multiple Intelligences dalam kegiatan ekstrakurikuler di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo.”(oleh : Alfiansyah Refi Yoga)	- Penelitain kualitatif - Membahas kegiatan ekstrakurikuler	- Membahas manfaat multiple intelligences - Objek penelitian siswa SDI Raudlatul Jannah Sdioarjo	- Membahas tentang peran guru dalam membentuk kecerdasan linguistik, matematis-logis dan kinestetik melalui kegiatan ekstrakurikuler - Objek penelitian siswa SDI Al-Hakim Boyolangu
5.	“Implementasi pembelajaran berbasis	- Penelitian Kualitatif	- Membahas manfaat pembelajaran	- Membahas tentang peran guru dalam

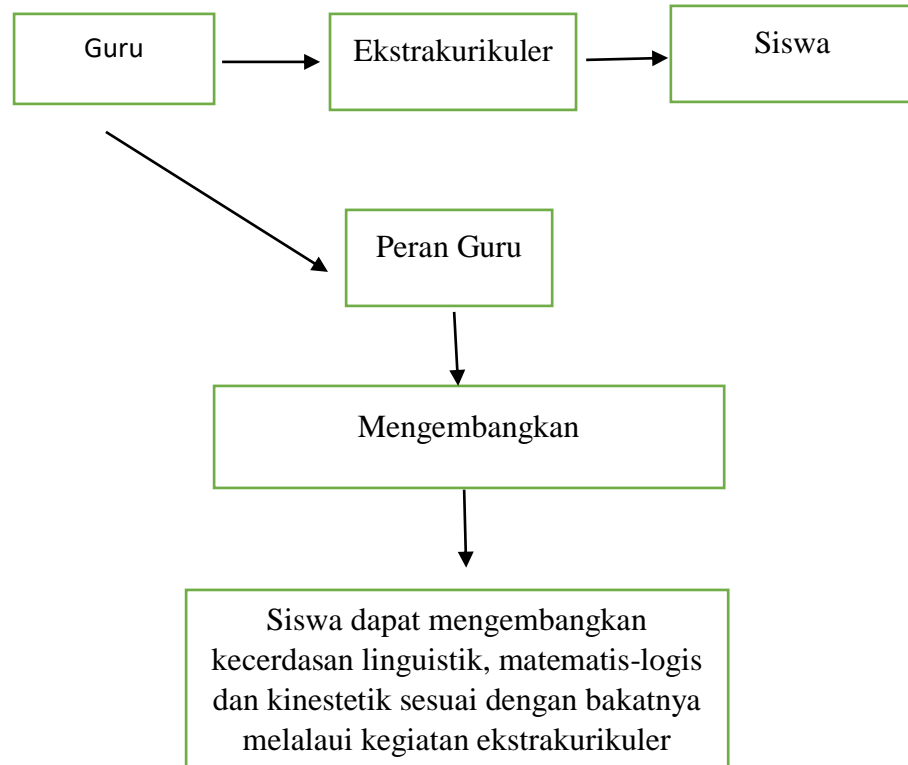
	<p>multiple intelligences pada siswa kelas II di SD Jogja Green School.”(oleh : Sarah Pradini)</p>		<p>multiple intelligences - Objek penelitian siswa kelas II SD Jogja Green School</p>	<p>membentuk kecerdasan linguistik, matematis-logis dan kinestetik melalui kegiatan ekstrakurikuler - Objek penelitian siswa SDI Al-Hakim Boyolangu</p>
--	--	--	---	---

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian kaulitatif, kecuali nomer satu menggunakan penelitian kauntitaif. Perbedaanya terletak pada konteks penelitian, fokus penelitian, kajian teori, pengecekan keabsahan data dan lokasi atau objek penelitian serta tahun penelitian. Pada penelitian yang peneliti teliti sekarang ini menitikberatkan kepada peran guru mengembangkan kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis dan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

### C. Paradigma Penelitian

Tabel 2.1

Skema Paradigma Penelitian



Pada skripsi yang berjudul Peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis dan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, peneliti mengadakan penelitian berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis dan kecerdasan kinestetik, karena pada dasarnya siswa mempunyai salah satu kecerdasan yang unggul yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Guru ekstrakurikuler juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan siswa. Mereka di tuntut untuk memahami kepribadian masing-masing individu, mengetahui potensi yang siswa miliki dan berusaha memaksimalkan potensi yang ada. Dalam menyikapi siswa, setiap guru ekstrakurikuler mempunyai cara yang berbeda-beda agar dapat memberikan pemahaman kepada siswa. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, dan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa. Karena peran guru sangat penting dalam menentukan prestasi-prestasi siswa.